

KAJIAN *LITERATURE REVIEW* TENTANG REMAJA KORBAN *CYBERBULLYING* PENGGUNA *INSTAGRAM* DI INDONESIA

Etha Bertania
Universitas Teknologi Yogyakarta
bertaniaetha@gmail.com

Abstrak

Cyberbullying adalah pernyataan yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain yang dilakukan dengan sengaja melalui media sosial. Media sosial yang digunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* salah satunya *Instagram*. Rangkuman pada beberapa penelitian terdahulu menyatakan pelaku *cyberbullying* rata-rata berusia 14-24 tahun yang aktif dalam mengakses media sosial. Tujuan dalam penelitian ini yaitu, dapat melihat faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* yang dialami remaja pengguna media sosial, dapat mengetahui dampak psikologis, sosial, dan mental korban perilaku *cyberbullying* terhadap remaja yang ada di media sosial, mengetahui bentuk-bentuk *cyberbullying* pada media sosial *Instagram*, dan mengetahui upaya pencegahan dari *cyberbullying* di media sosial *Instagram*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis studi *literature*. Hasil penelitian berdasarkan studi *literature*, bahwa hasil yang pertama terkait faktor penyebab *cyberbullying* adalah keluarga; teman; media sosial; ras dan budaya; ketidaktahuan resiko hukum; imitasi; dan iri hati. Kemudian hasil penelitian yang kedua terkait dampak korban perilaku *cyberbullying* adalah psikologis; psikososial; akademik; dan fisik. Kemudian, hasil yang ketiga terkait bentuk dari *cyberbullying* diantaranya adalah *called name; threatened physical harm; opinion slammed; flaming; identity theft; outing; mis-information; dan cyber stalking*. Kemudian, hasil yang terakhir terkait upaya pencegahan *cyberbullying* adalah pola asuh orang tua yang tepat dengan menerapkan jenis pola asuh demokratis (mengajarkan kemandirian sesuai standar, menerapkan aturan disiplin yang sewajarnya, menasihati terlebih dahulu bila anak melakukan kesalahan dibandingkan menghukumnya); orang tua beserta guru berperan aktif untuk membimbing remaja dalam berperilaku di media sosial sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat; mengarahkan atau mendampingi remaja supaya dapat mengontrol tindakan atau perilakunya saat menggunakan media sosial sehingga lebih bijak dalam berkomunikasi dalam dunia maya; dan seorang guru perlu melakukan pendekatan kepada siswa supaya siswa dapat menyeleksi teman dekat supaya dapat memberikan dampak positif untuk diri individu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan kepada masyarakat terkait dengan beberapa bentuk *cyberbullying* dan sebagai suatu edukasi untuk melakukan preventif terhadap *cyberbullying* yang ada di kalangan remaja. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada lingkup diluar sampel. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat mengembangkan media yang dapat digunakan

sebagai upaya preventif dari perilaku *cyberbullying* yang marak terjadi di kalangan remaja.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Remaja, Instagram*

1. Pendahuluan

Pada generasi milenial di Indonesia saat ini, banyak perubahan yang telah terjadi terutama pada kehidupan sosial di kalangan masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi pada masa sekarang banyak membawa perubahan terutama pada gaya hidup, tatanan sosial hingga moral masyarakat Indonesia. Pengaruh dari perkembangan teknologi tersebut membuat masyarakat Indonesia diberbagai kalangan menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Tidak dipungkiri, di dalam media sosial dapat dengan leluasa untuk bertukar informasi, berpendapat, maupun berkomentar yang dapat memberikan dampak positif ataupun negatif meskipun terpisah oleh jarak. Dampak negatif yang akan timbul saat sedang bermedia sosial berbentuk seperti komentar, pendapat atau pernyataan yang dapat menyinggung orang lain bahkan dapat menyakiti perasaan orang lain yang dilakukan dengan sengaja. Hal tersebut disebut dengan *cyberbullying*.

Aktivitas bermedia sosial dapat diakses oleh semua kalangan usia sehingga aktifitas tersebut tidak dapat ditinggalkan oleh berbagai kalangan khususnya pada usia remaja. Remaja menduduki peringkat tertinggi dalam penggunaan media sosial khususnya *Instagram* (*data terlampir*). Pada usia remaja sangatlah rentan terpengaruh oleh hal-hal yang buruk atau negatif yang ada di media sosial. Berbeda dengan kalangan usia dewasa yang rata-rata dapat memilah-milah hal baik ataupun buruk dalam bermedia sosial. Sejalan dengan itu Juvonen (2018) mengatakan bahwa berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada media sosial menjadi wadah baru yang beresiko bagi aksi kekerasan yang akan menimbulkan perilaku *cyberbullying* pada usia remaja.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 menyimpulkan bahwa persentase pengguna internet di Indonesia sebagian besar usia remaja, dengan memanfaatkan internet sebagai media percakapan di media sosial, remaja kurang memanfaatkan layanan internet sebagai sarana pembelajaran yang edukatif (*data terlampir*). Adapun dampak dari perilaku remaja yang kurang memanfaatkan layanan internet, memiliki kecenderungan terhadap penyalahgunaan media sosial, diantaranya menimbulkan bentuk penyimpangan yang disebut *cyberbullying*.

Tindakan *cyberbullying* di media sosial tidak mengarah kepada perempuan atau laki-laki saja, melainkan *cyberbullying* tidak mengenal jenis kelamin (gender). Hal tersebut

diungkapkan oleh Juvonen (2008) dan Patchin & Hinduja (2012) bahwa *cyberbullying* tidak mengenal jenis kelamin. Lindfors, et al (2012) memaparkan beberapa penelitian menunjukkan keseimbangan dalam hal siapa yang menjadi korban *cyberbullying* baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* tidak semua mengalami *bullying* di lingkungan sekitarnya. Adapun para pelaku *cyberbullying* adalah orang-orang yang cenderung agresif dan sering melanggar aturan (Ybarra & Mitchell (Hinduja & Patchin, 2012)).

Negara maju seperti Inggris memiliki kasus *cyberbullying* pada media sosial *Instagram*. Sejalan dengan itu, lembaga donasi *anti-bullying* (*Ditch The Label*) dalam CNBC Indonesia (2021) menobatkan bahwa media sosial *Instagram* merupakan jejaring internet yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan *online* atau *cyberbullying*. Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada 10.020 remaja asal Inggris dengan rentang usia 12-20 tahun, telah mendapati sebanyak 42% diantaranya mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* di media sosial *Instagram*. Kemudian *Facebook* dan *Snapchat* menyusul dengan persentase masing-masing sebesar 37% dan 31%. Sementara itu, *WhatsApp* sebanyak 12%, *YouTube* sebanyak 10%, dan *Twitter* sebanyak 9%. Hal tersebut tidak dipungkiri bahwa negara berkembang seperti Indonesia dapat mengalami kasus perundungan *online* atau *cyberbullying* pada remaja di media sosial *Instagram*.

Seringkali seseorang berpenampilan menarik dan unik memiliki tujuan untuk menghibur. Tetapi tidak sedikit pula yang menghina dan mengejek penampilan karena tidak sesuai dengan standar kecantikan dalam berpenampilan. Berdasarkan data dari kompas.com pada tahun 2021, kasus *cyberbullying* di media sosial yang penyebabnya dikarenakan masalah penampilan sebesar 61% yang kemudian disusul oleh permasalahan prestasi akademik sebesar 25 %. Sementara itu, permasalahan ras 17%, *gender* dan status finansial sebesar 15%, agama 11%, dan 20% disebabkan oleh alasan lainnya.

Peneliti merangkum beberapa hasil penelitian terkait *cyberbullying* di Indonesia pada sejumlah 5 artikel penelitian mendeskripsikan motif pelaku *cyberbullying* adalah rata-rata usia pelaku *cyberbullying* adalah 14-24 tahun. Pelaku *cyberbullying* adalah pengguna aktif sosial media. Media sosial yang berpotensi terjadi peristiwa *cyberbullying* adalah *Instagram* karena *Instagram* menduduki peringkat pertama kategori media sosial yang sering digunakan oleh berbagai usia. Adapun data media sosial terlampir.

Pada perspektif korban *cyberbullying*, *cyberbullying* terjadi karena perbedaan status sosial, ras, budaya dan bahkan hanya karena masalah kecil yang timbul. Dari artikel penelitian mendeskripsikan dampak *cyberbullying* sangat berpengaruh terhadap kondisi psikis dan tumbuh kembang seorang remaja.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian mengenai dampak psikologis korban *cyberbullying* usia remaja perlu dilakukan. Peneliti menggunakan studi literasi yang diperoleh dari berbagai artikel penelitian di Indonesia, sehingga mampu memberikan gambaran general mengenai fenomena *cyberbullying* terutama dampaknya terhadap korban.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Anderson (2010) meliputi mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang tidak mudah direduksi menjadi angka. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi *literature*. Studi *literature* dapat disebut dengan studi kepustakaan. Menurut Nazir (2014) dalam Yeni & Hartati (2020), studi *literature* merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, jurnal, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Pada metode kualitatif studi *literature* ini menggunakan *literature* jurnal yang terbit pada tahun 2019-2023 yang diakses melalui aplikasi *publish or perish* dan dengan format pdf. Kriteria pada jurnal adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan subjek penelitian remaja di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal yaitu *cyberbullying*, remaja, dan *Instagram*. Batas dalam mengakses pencarian jurnal pada aplikasi *publish or perish* yaitu pada 19 Juni 2023 hingga 20 Juni 2023.

3. Hasil dan Pembahasan

Faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* pada remaja di media sosial *Instagram*. (Dewi et al., 2020; Antama et al., 2020; Marsinun & Riswanto, 2020) Faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja pengguna *Instagram* yaitu sebagai berikut: 1) Faktor Keluarga. Keluarga merupakan peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh seorang anak khususnya pada usia remaja yang rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif (*cyberbullying*). Keluarga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying* pada kalangan usia remaja salah satunya dikarenakan pola asuh orang tua yang otoriter, kurangnya dukungan, dan lain-lain. Sejalan dengan itu, menurut Dewi, et al (2020) kurangnya pengawasan dan kebebasan dari orang tua tanpa adanya kontrol maka dapat memicu keterlibatan seorang remaja dalam *cyberbullying*. 2) Faktor Sekolah. Sekolah menjadi rumah kedua bagi

seorang anak khususnya pada remaja karena mereka memperoleh pendidikan melalui sekolah. Sekolah dapat menjadi faktor penyebab dari *cyberbullying* karena kualitas sekolah sangat berpengaruh dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan itu, menurut Dewi, et al (2020) *cyberbullying* terjadi pada siswa sekolah kejuruan. 3) Faktor Teman. Teman sebaya sangat penting bagi remaja untuk bersosialisasi karena usia remaja sangat membutuhkan teman untuk saling membantu dan mendukung. Namun, teman sebaya dapat menjadi faktor dalam *cyberbullying* karena melalui teman, remaja dapat meniru tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh temannya. Sejalan dengan itu, menurut Dewi, et al (2020) mengatakan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam keterlibatan seorang remaja terhadap perilaku *cyberbullying*. Remaja yang tidak memiliki teman beresiko menjadi korban *cyberbullying*. 4) Faktor Media Sosial. Teknologi pada saat ini semakin berkembang dan maju khususnya pada media sosial yang dapat memberikan layanan komunikasi dan interaksi dengan jarak jauh. Media sosial dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* karena pelaku *cyberbullying* tidak diharuskan mengenal korban dan sebaliknya, korban tidak harus mengenal pelaku *cyberbullying*. Hal tersebut didukung oleh Antama, at al (2020) bahwa sifat tidak langsung dari *cyberbullying* menjadi alasan maraknya perilaku *cyberbullying* di media sosial khususnya di *Instagram* karena pelaku *cyberbullying* dapat berlindung dibalik ponsel atau komputer. 5) Faktor Ras dan Budaya. Ras dan budaya di Indonesia sangat beragam tetapi karena keberagaman tersebut menjadikan sebagian masyarakat Indonesia minim toleransi. Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab *cyberbullying* karena menurut Merrill & Hanson (2016) dalam Dewi, at al (2020), penelitian di Amerika Serikat terhadap 13.583 remaja usia 12-18 tahun mengungkapkan bahwa ras kulit gelap (8,8 %) dan hispanik (13,18%) minim terjadinya gangguan dibandingkam dengan kulit cerah (17,79%) dan kelompok lainnya (17,25%). 6) Faktor Ketidaktahuan Resiko Hukum. Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku yang melanggar hukum. Tetapi banyak orang yang tidak mengetahui hal tersebut sehingga terjadinya kemarakan *cyberbullying* di media sosial khususnya di *Instagram*. Hal tersebut didukung oleh Antama, at al (2020) bahwa pelaku *cyberbullying* tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut adalah pelanggaran hukum yang dapat dikenai sanksi pidana. Pelaku *cyberbullying* menganggap bahwa perilaku *cyberbullying* hanya

sebatas untuk mengekspresikan diri dan bahkan beberapa diantaranya berdalih bahwa yang mereka lakukan merupakan hanya gurauan. 7) Faktor Imitasi. Imitasi merupakan tindakan untuk meniru orang lain. Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* karena semakin berkembangnya teknologi maka, semakin besar seorang remaja meniru hal-hal yang baik maupun buruk melalui media sosial. Sejalan dengan itu, menurut Antama, et al (2020) bahwa hadirnya media sosial menciptakan interaksi yang lekat tanpa harus saling mengenal. Hal tersebut dapat menjadi masalah karena banyak perilaku negatif (*cyberbullying*) yang dilakukan oleh banyak orang di media sosial yang kemudian ditiru oleh remaja. 8) Faktor Iri Hati. Iri hati seseorang dapat menimbulkan kejahatan seperti tindakan *cyberbullying*. Iri hati kepada orang lain yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, menurut Marsinun & Riswanto (2020), bahwa pelaku *cyberbullying* tidak menyukai/ merasa iri jika terdapat seseorang yang mengunggah foto atau video dengan berpenampilan dan memakai aksesoris tertentu. Berdasarkan hasil *literature* diatas, terdapat faktor penyebab *cyberbullying* pada kalangan usia remaja di media sosial *Instagram*. Faktor-faktor tersebut merupakan perasaan/ pengalaman yang dirasakan oleh pelaku *cyberbullying*. Sehingga pelaku melampiaskan perasaannya dengan cara melakukan tindakan *cyberbullying*. Dampak psikologis, sosial, dan mental korban *cyberbullying* pada media sosial *Instagram*. (Sukmawati & Kumala, 2020) 1) Psikologis. Dampak psikologis dari korban *cyberbullying* meliputi merasa depresi, stres, gelisah, dan bahkan hingga bunuh diri. Hal tersebut diperkuat oleh Fahy, et al (2016) dalam Sukmawati & Kumala (2020) bahwa terdapat hubungan antara *cyberbullying* dengan kesehatan mental. Dengan tingginya prevalensi *cyberbullying*, maka lebih besar korban mengalami gejala depresi, stres, dan kecemasan. 2) Psikososial. Dampak psikososial pada korban *cyberbullying* meliputi mengurung diri, anti dalam sosial, merasa tidak percaya diri, tidak menyukai keramaian, dan bahkan tidak memiliki teman. Hal tersebut sejalan dengan Sukmawati & Kumala (2020) bahwa korban memiliki pengalaman menjadi korban *cyberbullying* dan terus menjadi korban sehingga tidak memiliki teman dan dijauhkan oleh lingkungan sosial disekitarnya. 3) Akademik. Dampak akademik dari korban *cyberbullying* meliputi penurunan nilai akademik, tidak aktif dalam pembelajaran di kelas, dan bahkan membolos. Hal tersebut sejalan dengan

Beran & Li (2007) dalam Sukmawati & Kumala (2020) bahwa individu yang menjadi korban cyberbullying memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi. 4) Fisik. Dampak fisik dari korban *cyberbullying* meliputi gangguan tidur, nafsu makan berkurang, dan bahkan merasa mual. Hal ini sejalan dengan Sukmawati & Kumala (2020) bahwa korban sulit mengontrol pikirannya sehingga korban merasakan dampak fisik seperti mual, tidak nafsu makan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil *literature* diatas, dampak dari korban *cyberbullying* sangat mempengaruhi mental, sosial, dan fisik karena, korban dari perilaku *cyberbullying* terus menerus mendapatkan tekanan secara tidak langsung melalui dunia maya. Hal tersebut dapat membuat korban *cyberbullying* stres, tidak fokus, atau bahkan bunuh diri. Bentuk-bentuk *cyberbullying* pada media sosial *Instagram*. (Mutma, 2019; Rachmayanti & Cendrasari, 2022; Rusyidi, 2020). 1) *Called Name*. Bentuk *cyberbullying* berupa pemberian nama negatif kepada korban *cyberbullying*. Sejalan dengan itu, menurut Akbar & Utari (2015) dalam Mutma (2019) dan Rachmayanti & Candrasari (2022), *called name* merupakan bentuk dari serangan *cyberbullying* sebagai usaha pemberian label buruk kepada korban dan merupakan bentuk *cyberbullying* yang agresif. 2) *Threatened Physical Harm*. Bentuk *cyberbullying* berupa ancaman keselamatan yang dilakukan oleh pelaku *cyberbullying* untuk mengancam korban. Hal tersebut didukung oleh Akbar & Utari (2015) dalam Mutma (2019) dan Rachmayanti & Candrasari (2022) bahwa pelaku memberikan komentar-komentar yang berisi ancaman dalam kehidupan nyata korban *cyberbullying*. 3) *Opinion Slammed*. Bentuk *cyberbullying* berupa pendapat yang merendahkan. Hal tersebut dilakukan pelaku *cyberbullying* karena merasa kesal terhadap korban sehingga berkomentar untuk merendahkan korban. Sejalan dengan itu, menurut Akbar & Utari (2015) dalam Mutma (2019) dan Rachmayanti & Candrasari (2022) bahwa tindakan *cyberbullying* tersebut berupa komentar tentang sisi negatif, pelecehan, dan penampilan kepada korban *cyberbullying*. 4) *Flaming*. Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan dalam sebuah ruang diskusi *chatting* dengan memberikan kalimat-kalimat yang negatif kepada korban *cyberbullying*. Hal tersebut sejalan dengan Dewi & Purwanti (2014) dalam Mutma (2019) dan Rusyidi (2020) bahwa individu atau kelompok yang menjadi target pesan-pesan yang bernada marah dan tidak sopan melalui media publik *online*. 5) *Identity Theft*. Bentuk *cyberbullying* dengan mencuri identitas korban dengan membuat/

merentas akun media sosial dengan nama korban untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Sejalan dengan itu, menurut Rusyidi (2020) bahwa pelaku *cyberbullying* meretas akun media sosial korban yang bertujuan untuk memberikan informasi yang berbahaya kepada teman-teman korban supaya korban dikucilkan. 6) *Outing*. Bentuk *cyberbullying* dengan mengunggah foto/ video korban yang bersifat rahasia bertujuan untuk membuat korban merasa malu dan tidak percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan Dewi & Purwanti (2014) dalam Mutma (2019) dan Rusyidi (2020) bahwa menyebarkan rahasia korban secara sengaja kepada pihak luas/ publik. Berawal dari korban yang percaya kepada pelaku untuk menyimpan informasi tersebut sebagai rahasia korban. 7) *Mis-information*. Bentuk *cyberbullying* berupa menyebarluaskan informasi yang tidak benar mengenai korban *cyberbullying*. Sejalan dengan itu, menurut Rusyidi (2020) bahwa pelaku mengubah foto korban sehingga korban terlihat tidak menarik dan memicu komentar yang akan menyakiti perasaan hati korban. 8) *Cyber Stalking* Bentuk *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan terus menerus hingga korban merasa terganggu dengan adanya teror yang dilakukan oleh pelaku *cyberbullying*. Sejalan dengan itu, menurut Dewi & Purwanti (2014) dalam Mutma (2019) dan Rusyidi (2020) bahwa perilaku yang mengancam, memata-matai, dan mengintimidasi korban secara terus menerus sehingga menimbulkan rasa ketakutan pada korban *cyberbullying*. Berdasarkan hasil *literature* diatas, terdapat bentuk-bentuk dari *cyberbullying* yang sering terjadi di media sosial *Instagram*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti korban *cyberbullying* melalui dunia maya dengan cara berkomentar atau menyebarkan hal-hal yang tidak sepatasnya dilihat oleh publik. Upaya pencegahan *cyberbullying* di media sosial *Instagram*. 1) Diperlukannya kompetensi orang tua dalam mendidik seorang anak khususnya pada usia remaja dengan pola asuh yang tepat (memberikan perhatian, saling berkomunikasi, melakukan pengawasan, mengontrol emosi, dan lain-lain). Karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar. 2) Diperlukannya peran aktif dari orang tua dan guru dalam memantau dan membimbing remaja dalam menggunakan media sosial serta dibutuhkan pengetahuan media etik supaya remaja dapat menggunakan media sosial dengan bijak. 3) Mengontrol diri sendiri dalam berperilaku terutama menggunakan media sosial harus dengan bijak berpendapat, bekomentar, dan

mengunggah foto/ video. Supaya tidak terjadi tindakan *cyberbullying*/ tindakan yang menyinggung perasaan pengguna media sosial lainnya. Memilah teman sebaya yang dianggap baik dan kurang baik karena berteman sangat mempengaruhi pergaulan seorang anak khususnya pada usia remaja yang cenderung mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian ini. Faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* pada remaja di media sosial *Instagram*. 1) Faktor Keluarga (pola asuh otoriter), 2) Faktor Sekolah (kualitas sekolah). 3) Faktor Teman Sebaya. 4) Faktor Media Sosial 5) Faktor Ras dan Budaya (berkulit cerah/ gelap). 6) Faktor Ketidaktahuan Resiko Hukum, 7) Faktor Imitasi (perilaku meniru). 8) Faktor Iri Hati. Dampak psikologis, sosial, dan mental korban *cyberbullying* pada media sosial *Instagram*. 1) Dampak Psikologis (depresi, stres, gelisah, bunuh diri). 2) Dampak Psikososial (senang menyendiri, tidak percaya diri, anti terhadap sosial). 3) Dampak Akademik (nilai menurun, sering bolos sekolah, tidak aktif dalam pembelajaran di kelas). 4) Dampak Fisik (nafsu makan menurun, gangguan tidur, merasa mual). Bentuk-bentuk *cyberbullying* pada media sosial *Instagram*. 1) *Called Name* (pemberian nama negatif terhadap korban). 2) *Threatened Physical Harm* (komentar negatif berupa ancaman keselamatan korban). 3) *Opinion Slammed* (pendapat yang merendahkan korban). 4) *Flaming* (*cyberbullying* melalui ruang diskusi *chatting*). 5) *Identity Theft* (pencurian identitas korban). 6) *Outing* (mengunggah foto/ video korban yang bersifat personal). 7) *Mis-information* (mengubah foto korban dan mengunggah ke publik). 8) *Cyber Stalking* (teror). Upaya pencegahan *cyberbullying* di media sosial *Instagram*. 1) Diperlukannya kompetensi orang tua dalam mendidik seorang anak khususnya pada usia remaja dengan pola asuh orang tua yang tepat dengan menerapkan jenis pola asuh demokratis (mengajarkan kemandirian sesuai standar, menerapkan aturan disiplin yang sewajarnya, menasihati terlebih dahulu bila anak melakukan kesalahan dibandingkan menghukumnya). Karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar. 2) Diperlukannya peran aktif dari orang tua beserta guru untuk membimbing remaja dalam berperilaku di media sosial sesuai

dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. 3) Mengarahkan atau mendampingi remaja supaya dapat mengontrol tindakan atau perilakunya saat menggunakan media sosial sehingga lebih bijak dalam berkomunikasi dalam dunia maya. Seorang guru perlu melakukan pendekatan kepada siswa supaya siswa dapat menyeleksi teman dekat yang dapat memberikan dampak positif untuk diri individu.

Daftar Pustaka

- Aini, D. F. N. 2018. “Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying”. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan sekolah Dasar*, Vol. 6 No.1.
- Anderson, C. 2010. “Presenting and Evaluating Qualitative Research”. *American Journal of Pharmaceutical Education*, Vol. 74 No. 8.
- Anggraeni, S. A., Lotulung, L. J. H., & Kalangi, J. S. 2022. “Motif Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial Twitter”. *Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 4 No. 2.
- Amat. 2021. “Pertumbuhan, Perkembangan dan Kematangan Individu”. *Society Jurnal Prodi Tadris IPS*, 12(1): 59-75.
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. 2020. “Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta”. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, Vol. 1 No. 2.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2022. *Survey Profil Internet Indonesia*. <https://apjii.or.id/gudang-data/hasil-survei> (diakses 16 April 2023).
- Basir, N. S. D., Tsalatsa, S. L., & Kresna, M. T. 2022. “Persepsi Wanita dalam Menentukan Standar Kecantikan di Tiktok dan Instagram”. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, Vol. 1.
- Bunga, D. 2019. “Analisis Cyberbullying dalam Berbagai Perspektif Teori Viktimologi”. *VYAVAHARA DUTA*, 14(2): 48-63.
- CNBC Indonesia. 2021. *Instagram Jadi Platform Cyberbullying Tertinggi*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210329162607-39-233727/instagram-jadi-platform-cyberbullying-tertinggi> (diakses 22 Februari 2023).
- Dewi, H. A., Suryani., & Sriati, A. 2020. “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja: A Systematic Review”. *Journal of Nursing Care*, Vol. 3 No. 2.
- Emilia & Leonardi, T. 2013. “Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun”. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2 No. 2.
- Fazry, L & Apsari, N. C. 2021. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying di kalangan Remaja”. *Jurnal Ppengabdian dan Penelitian Kepada*

Masyarakat (JPPM), 2(1): 28-36.

- Hertini, M. F & Ismawati, S. 2023. “Techno Prevention Sebagai Kebijakan Non-Penal Dalam Upaya Penanggulangan Kejahatan Cyberbullying”. *Jurnal Komunikasi Hukum*, Vol. 9 No. 1.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. 2021. “Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Media Sosial”. *KIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, Vol. 2 No. 1.
- Malihah, Z & Alfiasari. 2018. “Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua”. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 11 No. 2.
- Marsinun, R & Riswanto, D. 2020. “Perilaku Cyberbullying Remaja di media Sosial”. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2): 98-111.
- Maya, N. 2015. “Fenomena Cyberbullying di Kalangan Pelajar”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4 No. 3.
- Mujiburrahman, H. 2022. Tiga Dosa Besar Pendidikan, Apa dan Bagaimana Solusinya? <https://www.indonesiana.id/read/159698/tiga-dosa-besar-pendidikan-apa-dan-bagaimana-solusinya> (diakses 3 Maret 2023)
- Mutma, F. S. 2019. “Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial Pada Mahasiswa”. *Jurnal ilmu Komunikasi*, Vol. 13 No. 2,
- Novitasari, D., Lestari, W., & Hayati, R. 2022. “Hubungan Kontrol diri dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja di Kota Pontianak”. *Eksistensi*, Vol. 4 No. 1.
- Pandie, M. M & Weismann, I. Th. J. 2016. “Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif sebagai Perilaku Maupun sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar”. *Jurnal JAFFRAY*, Vol. 14 No. 1.
- Persada, S. P. 2014. “Fenomena Perilaku Cyberbullying di dalam Jejaring Sosial Twitter”. Skripsi. Semarang: Program Pascasarjana Undip.
- Pratama, K. R. 2021. Instagram, Media Sosial Pemicu Cyberbullying Tertinggi. <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/tekno/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi> (diakses 22 Februari 2023).
- Pratiwi, S. J., Pongoh, J. K., & Tuwaidan, H. 2022. “Pencegahan Tindak Pidana Kekerasan Melalui Media Sosial (Cyberbullying) Berdasarkan Perspektif Hukum Positif”. *LEX CRIMEN*.
- Rachmayanti, A & Candrasari, Y. 2022. “Perilaku Cyberbullying di Instagram”. *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5 No. 1.
- Rusyidi, B. 2020. “Memahami Cyberbullying di Kalangan Remaja”. *Jurnal Kolaborasi*

Resolusi Konflik, 2(2): 100-110.

- Samsiah, A. N & Sumaryanti, I. U. “Pengaruh Anonimitas Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja Akhir di Bandung”. Bandung Conference Series: Psychology Science, 3(1): 366-372
- Sendari, A. A. 2019. Instagram Adalah Platform Berbagi Foto dan Video, Ini Deretan Fitur Canggihnya. <https://www.liputan6.com/tekno/read/3906736/instagram-adalah-platform-berbagi-foto-dan-video-ini-deretan-fitur-canggihnya> (diakses 22 Februari 2023).
- Shidiqi, M. F & Suprapti, V. 2013. “Pemaknaan Bullying Pada Remaja Penindas (The Bully)”. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 2 No. 2.
- Sukmawati, A & Kumala, A. P. B. 2020. “Dampak Cyberbullying Pada Remaja di Media Sosial”. Alauddin Scientific Journal of Nursing, 1(1): 55-65.
- Sumantri., Serly., Wati, L., Jessica., Christine, V., & Tan, A. 2022. “Edukasi Pentingnya Mengantisipasi Cyberbullying yang Marak Terjadi di Media Sosial”. Prosiding National Conference for Community Serve Project (NaCosPro), Vol. 4 No. 1.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. 2019. “Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia”. Indonesian Journal of Information System (IJIS), Vol. 1 No. 2.
- UNICEF Indonesia. 2020. Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying> (diakses 16 April 2023).
- Wardah, A & Auliah, N. 2022. “Perilaku Cyberbullying pada Remaja Awal di SMP Negeri (XX) Banjarmasin”. Jurnal mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, Vol. 8 No. 3.
- Yeni, A & Hartati, S. 2020. “Studi Literatur: Stimulasi Anak Mengenal Huruf Melalui Permainan Menguraikan Kata dai Taman kanak-Kanak Alwidjar Padang”. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 4 No. 1.
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. 2021. “Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental”. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 1(8): 8-14.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. 2017. “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam melakukan Bullying”. Jurnal Penelitian & PPM, 4(2): 129-389.